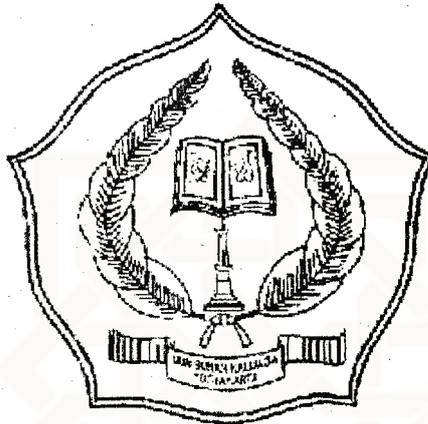


DIMENSI KEBATINAN
DALAM KARYA SASTRA PRAMOEDYA ANANTA TOER

(Kajian atas Novel *Perburuan*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

NUR MURSIDI
NIM: 96512252

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

Karya-karya sastra yang ditulis Pramoedya haruslah diakui selain kaya akan tema dan jenis cerita juga kental dengan visi kemanusiaan. Hampir sebagian karyanya bercerita tentang pengalaman hidupnya semasa kecil, sewaktu dalam penjara, tentang perang dan perjuangan hidup yang penuh dengan nuansa herois. Selain itu, ada pula beberapa karya yang bercerita tentang sejarah bangsa dan kehidupan manusia kalah pada masa pasca-kemerdekaan dan kisah cinta yang selalu abadi. Ada kalanya pula, tema-tema seperti itu campur aduk dalam satu karya. Setidaknya, itulah sosok Pramoedya dengan karya-karya sastranya.

Namun, dari sekian banyak karya sastra yang telah ditulis Pramoedya ada satu novel yang membawa aspirasi kebatinan. Karya itu adalah novel *Perburuan*. Karya yang ditulis Pramoedya dalam penjara Belanda ini pun tidak lepas dari pengalaman hidupnya sendiri yang pernah mengalami penderitaan dan untuk membebaskan diri, ia menempuh jalan mistik. Dengan pengalaman itu, tidak mustabil dalam novel *Perburuan* itu memuat pandangan Pramoedya tentang kebatinan, mengingat ia mengakui sebagai penganut kebatinan.

Skripsi ini mengkaji novel *Perburuan* berkaitan dengan dimensi kebatinan yang terkandung di dalamnya. Betitik tolak dari teori kebatinan, kajian skripsi ini berupaya mengungkap pandangan tentang Tuhan, manusia, jalan kebatinan, etika kebatinan dan adanya perbuatan luar biasa yang diperoleh dari usaha mistik.

Dalam novel *Perburuan*, ditangkap adanya penjelasan tentang Tuhan yang digambarkan antara lain, memiliki nama, sifat dan *af'al*. Meski tidak digambarkan secara gamblang, namun Tuhan tetaplah diakui adanya dan bahkan jadi tempat kembali untuk berserah diri. Adapun pandangan tentang manusia, diterangkan bahwa struktur manusia itu terdiri dari segi lahir dan batin. Manusia digambarkan sebagai titik noktah yang dilengkapi dengan akal, namun memiliki kelemahan dengan berbagai penyakit. Akibat kelemahan manusia dan adanya kekuatan manusia atau bangsa lain yang melakukan penindasan atas yang lain itulah, manusia dituntut untuk selalu berjuang mencapai kebebasan.

Bertitik tolak dari penderitaan manusia itu, novel *Perburuan* dengan cukup bagus menggambarkan jalan mistik lewat bertapa untuk membebaskan diri. Selain hal itu untuk meleburkan diri dengan Tuhan, juga dimaksudkan sebagai jalan untuk memperoleh "pembebasan" diri dari penderitaan duniawi. Selain itu, lewat usaha mistik itu, dimaksudkan untuk mencapai budi luhur. Wujud pemaknaan *manunggaling kawula Gusti* itu berupa nilai-nilai atau moral yang jadi ukuran akan yang baik dan buruk, seperti memiliki sikap *nrima*, tabah dan bertanggung-jawab. Juga punya rasa cinta dan kesetiaan pada kemanusiaan.

Selain ditemukan adanya nilai-nilai moral yang diperoleh lewat pertapaan, terdapat pula suatu kepercayaan tentang adanya perbuatan luar biasa. Perbuatan luar biasa itu, antara lain adalah memiliki kekuatan gaib atau kesaktian yang luar serta memiliki ilmu gaib yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Drs. Muhammad Damami, M.Ag
Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Nur Mursidi
Lam. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Mursidi
NIM : 96512252
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **DIMENSI KEBATINAN DALAM KARYA SASTRA
PRAMOEDYA ANANTA TOER** (Kajian atas Novel
Perburuan)

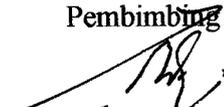
Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

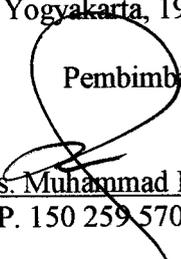
Hormat kami

Yogyakarta, 19 Juni 2003

Pembimbing I


Drs. Muhammad Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Pembimbing II


Drs. Muhammad Mansur M.Ag
NIP. 150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/754/2003

Skripsi dengan judul: *Dimensi Kebatinan dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer (Kajian atas Novel Perburuan)*

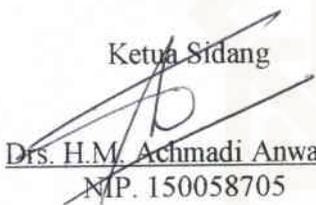
Diajukan oleh:

1. Nama : Nur Mursidi
2. NIM : 96512252
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

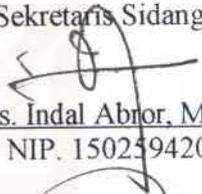
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal 18 Juli 2003 dengan nilai: 83,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

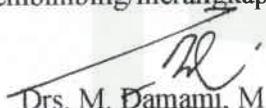
Ketua Sidang


Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

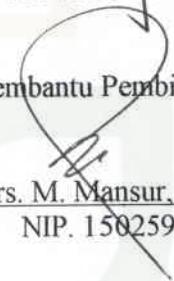
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abtor, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

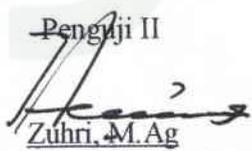
Pembantu Pembimbing


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Penguji II


Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 18 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djam'ainuri, MA
NIP. 150182860



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على نبيه الكريم وعلى آله الطيبين الطاهرين وأصحابه الهداة الراشدين وبعد

Puji syukur kehadiran Allah atas segala rahmat dan anugerah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul **DIMENSI KEBATINAN DALAM KARYA SASTRA PRAMOEDYA ANANTA TOER** (Kajiar atas Novel *Perburuan*) ini akhirnya bisa terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Karena itu, sepatutnyalah penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Jam'annuri, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Damami M.Ag. selaku Pembimbing I dan bapak Drs Muhammad Mansur, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan.
3. Bapak Pramoedya Ananta Toer yang bersedia menerima kehadiran penulis sewaktu bertandang ke rumahnya di Bojonggede dan bersedia berbincang-bincang bahkan mau memberikan arahan.
4. Eka Kurniawan (penulis buku *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*) dan Mas Didik Pudji Yuwono (mantan wartawan Jawa Pos) yang telah memperkenalkan karya-karya Pramoedya kepada penulis.
5. Mas Arief Santoso (redaktur budaya Jawa Pos) dan Pak Edy A. Effendi (redaktur budaya Media Indonesia) yang sering menganjurkan penulis untuk rajin membaca, menulis di berbagai media massa dan sampai pada waktu tertentu memaksa penulis untuk merampungkan segera skripsi ini. Juga Pak Isa (wartawan Surya) Ibu Fadmi Sustiwi (wartawan Kedaulatan Rakyat), Pak Sholahuddin (kepala Litbang

Solo Pos), dan Pak Ignatius Haryanto (wartawan majalah Tempo) dan para redaktur di berbagai media massa yang tidak penulis ketahui siapa namanya, yang sering memuat tulisan penulis sehingga memberikan sedikit bantuan finansial dalam penulisan skripsi ini.

6. Keluarga tercinta, khususnya ibunda yang penuh kasih sayang serta selalu mendoakan agar studi yang ditempuh penulis bisa berhasil dengan sukses, ayahanda yang tak pernah mengekang bahkan selalu memberikan kebebasan penuh dan kakanda-adinda tersayang.

Semoga kebaikan dan kebajikan mereka semua diberi balasan oleh Allah dan skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang membacanya.

Amin ya Rabb al-Alamin.

Yogyakarta, 18 Juni 2003
penulis

Nur Mursidi

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MENGENAL KEHIDUPAN DAN KREATIVITAS PRAMOEDYA ANANTA TOER	
A. Latar Belakang dan Pendidikan	15
B. Menjadi Tentara dan Pengarang	21
C. Penjara dan Mistikum Kreatif	28
D. Bebas dari Pulau Buru	32
BAB III GAMBARAN SECARA UMUM TENTANG KEBATINAN	
A. Arti dan Pengertian Kebatinan	34
B. Sifat-sifat Kebatinan	40
C. Klasifikasi Kebatinan	44
BAB IV DIMENSI KEBATINAN DALAM NOVEL <i>PERBURUAN</i>	
A. Naskah Novel <i>Perburuan</i>	
1. Tentang Novel <i>Perburuan</i>	48
2. Tentang Esai <i>Perburuan & Keluarga Gerilya</i>	51

B. Bangunan Kebatinan dalam Novel <i>Perburuan</i>	
1. Pandangan tentang Tuhan	54
2. Pandangan tentang Manusia	57
3. Jalan “Pembebasan”	62
4. Etika Kebatinan	68
5. Perbuatan Luar Biasa	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
ABSTRAK	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebatinan yang seringkali dianggap sebagai inti-pati dari Javanisme¹ dan merupakan suatu kepercayaan dan gerakan kerohanian,² sebenarnya telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sebagai suatu kepercayaan, aspek kerohanian Jawa ini tidak bisa diingkari merupakan pembauran dari berbagai unsur kebudayaan asli (pribumi), Hindu-Buddha, dan Islam dengan kadar yang beraneka ragam.³

Sebagaimana ajaran agama, ajaran kebatinan pun dipraktikkan oleh para penganut kebatinan sesuai dengan pengalaman, kondisi materiil dan budaya yang mereka hadapi. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan kebatinan di Indonesia kemudian lahir berbagai pemikiran kebatinan sebagai sumber dari munculnya berbagai gerakan kebatinan.

¹ Sebagaimana dikatakan Niels Mulder, Javanisme adalah agama beserta pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan semesta alam. Lihat Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1978), hlm. 14

² Kebatinan dikatakan sebagai suatu gerakan karena kebatinan pada dasarnya merupakan suatu gerakan untuk: 1) meningkatkan integritas diri manusia, 2) peningkatannya disertai latihan-latihan, agar manusia beralih dari kedudukannya semula ke tingkat yang lebih sempurna, 3) karenanya menyebabkan partisipasi manusia dalam daya luar biasa yang dapat mengatasi kemampuan manusia biasa. Lihat Rahmat Subagya, *Kepercayaan --Kebatinan, Kerohanian, Kejawanan-- dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 47. Juga Seno Harbangan Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1993), hlm. 51

³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 65

Sejak zaman kemerdekaan, bisa dicatat sebagai masa paling subur tumbuhnya aliran-aliran kebatinan itu. Hal itu tentunya merupakan fenomena yang menarik, karena ratusan aliran kebatinan telah lahir dengan memakai berbagai nama dan bahkan ciri khasnya masing-masing.⁴

Jika mau ditelusuri lebih jauh tentang sebab timbul atau munculnya kebatinan itu bukanlah disebabkan oleh adanya pengaruh yang amat sederhana. Timbulnya atau munculnya kebatinan oleh banyak kalangan disinyalir karena dilatarbelakangi adanya faktor dan pengaruh yang cukup besar, yaitu terutama oleh adanya kekacauan di bidang kenegaraan, kerohanian dan sebagainya, khususnya di zaman revolusi fisik.⁵

Pada masa revolusi, rakyat Indonesia mengalami berbagai penderitaan yang pahit sebagai akibat dari pendudukan bangsa asing. Adanya penderitaan di bidang politik dan ekonomi itulah yang kemudian membawa orang untuk mengalihkan perhatian ke arah sastra, seni dan budaya yang bermuatan etik dan mistik.⁶

Di samping itu adalah akibat terjadinya kemerosotan di bidang moral. Dalam keadaan yang demikian itu, dengan adanya kekacauan dan merosotnya nilai-nilai moral yang telah menggejala, orang kemudian ingin merengguk ketenangan dan ketentraman batin dengan jalan mencari asas hidup yang baru.

⁴ Pada tahun 1970, suatu survey di bawah pimpinan Mahmud Usman mendaftarkan 151 aliran kebatinan yang itu hanya terdapat di kota-kota besar. Adapun mengutip berita Antara pada 11 April 1972, Rahmat Subagya menulis ada jumlah 217 aliran kebatinan tingkat pusat, 417 tingkat cabang dengan perincian: 149 di Jawa Tengah, 105 di Jawa Timur, 96 di Sumatra, 69 di Jawa Barat, 39 di Daerah Istimewa Yogyakarta, 20 di Sulawesi dan lain-lain. Lihat Rahmat Subagya, *op. cit.*, hlm. 9. Juga lihat Seno Harbangan Siagian, *op. cit.*, hlm. 43.

⁵ Seno Harbangan Siagian, *op. cit.*, hlm. 43.

⁶ Purwanto, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa; Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) hlm. 159.

Hal itu tak lebih sebagai pilihan untuk mengisi kekosongan jiwa pada satu sisi dan adanya harapan untuk hidup lebih baik (budi luhur) dan untuk melepaskan diri dari penderitaan duniawi pada sisi yang lain.

Kenyataan yang terjadi di zaman penjajahan itu telah memberikan satu gambaran bahwa rakyat sungguh mengalami penderitaan yang pahit. Dalam kondisi seperti itu, dengan adanya penderitaan rakyat sebagai akibat dari penjajahan bangsa asing dan nilai-nilai moral pun mengalami kemerosotan, Pramoedya Ananta Toer dengan cukup bagus telah menjadikan *setting* historis tersebut dan mengapresiasi tema kebatinan⁷ dalam salah satu novelnya yang cukup menarik. Novel itu berjudul *Perburuan*.⁸

Novel ini berkisah tentang seorang *shodancho*⁹ yang bernama Hardo. Setelah melakukan pemberontakan terhadap Jepang mengalami kegagalan (diakibatkan salah seorang temannya berkhianat) ia masuk gerakan bawah tanah. Akibat dari gerakan itu, Hardo lalu diburu oleh tentara Jepang. Upaya pemberontakan Hardo itu tidak lain demi satu cita-cita kemerdekaan Indonesia, meski ia tahu bahwa kebebasan yang sejati hanya mungkin dalam batas tertentu, namun memperjuangkan kebebasan adalah tugas yang dibebankan kepada manusia.

⁷ A. Teeuw dalam sebuah ulasannya dalam buku *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* tentang novel *Perburuan* ini lebih menyoroti atau melihatnya sebagai novel yang bertemakan mistik Jawa daripada kebatinan. Selain itu, ia juga melihat novel itu sebagai anti-pati Pramoedya terhadap Jepang. Lihat A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 78-88

⁸ Pertama kali novel ini terbit pada tahun 1950, dengan subjudul *sebuah cerita khayali*, diceetak ulang pada tahun 1955 dan 1959, tetapi dalam edisi 1994 hanya disebut *sebuah novel*. Kutipan dan rujukan pada *Perburuan* untuk penelitian ini menggunakan cetakan 1994, yang diterbitkan oleh Hasta Mitra, Jakarta, 17 Agustus 1994. Penulis menyebutnya sebagai sebuah novel dengan merujuk cetakan 1994, dari pada sebuah roman.

⁹ *Shodancho* adalah semacam bintang dalam tentara Peta (Pembela Tanah Air), tentara pembantu yang didirikan oleh Jepang.

Selain itu, pemberontakan yang dilakukan Hardo adalah pemberontakan terhadap keadaan dan zamannya. Sebab, tingkah laku Hardo sebagai *kere* dan pengemis, ternyata bukan hanya demi penyamaran diri belaka. Dalam sebuah monolog, tersingkap pula ia pernah bersembunyi di gua Sampur dan berupaya menempuh jalan kebatinan untuk mencapai satu kebebasan dari tindisan¹⁰ dan memilih hidup untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan dengan jalan melepaskan keduniawiaan dan hidup sebagai petualang.¹¹

Novel *Perburuan*¹² yang ditulis Pramoedya dalam penjara Belanda, pada bulan Mei 1949 ini telah membuktikan bahwa Pramoedya pernah menulis novel yang berwawasan tentang kebatinan. Memang, Pramoedya selama ini dikenal sebagai seorang pengarang, penulis cerita dan sastrawan. Padahal lebih dari itu, ia sebenarnya adalah sosok yang kompleks. Selain sebagai seorang yang tekun dalam melakukan riset sejarah,¹³ Pramoedya juga dikenal sebagai

¹⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Perburuan* (Jakarta: Hasta Mitra, 1994), hlm. 60

¹¹ *Ibid.*, hlm. 31.

¹² Novel ini kemudian meraih sukses besar mendapatkan penghargaan dalam sayembara sastra Balai Pustaka 1949, berkat jasa H. B. Jassin yang mengikutsertakannya dalam perlombaan itu tanpa sepengetahuan pengarangnya. Terlebih lagi, dalam dunia internasional novel ini juga menarik perhatian dengan diterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Spanyol, Cina dan Turki. Lihat A. Teeuw, *op. cit.*, hlm. 78-79.

¹³ Selain sebagai seorang pengarang, Pramoedya dikenal pula menonjol dalam aktivitas intelektual lainnya. Sekalipun bukan seorang lulusan Perguruan Tinggi atau semacamnya, namun ia sangat suka melakukan riset sejarah. Tetralogi *Karya Buru* dan roman *Arus Balik* bisa disebut sebagai karya sastra yang tidak mungkin lahir tanpa dilakukannya riset sejarah sebelumnya. Lihat Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Yogyakarta: Aksara, 1999), hlm. 34.

penganut kebatinan.¹⁴ Bahkan Pramoedya sendiri mengakui, bahwa ia sebenarnya lebih berbakat pada mistik (kebatinan) daripada agama.¹⁵

Sebagaimana diungkapkan H. M. Rasyidi bahwa kebatinan adalah “Yoga tantrisme-Hindu Buddha, yaitu sebagai usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan duniawi”¹⁶ sepertinya tidak dipungkiri oleh Pramoedya. Karena ketika ia mengalami penderitaan (dalam penjara Belanda) yang tak terkirakan dan bahkan hampir membuatnya putus asa, pengalaman mistik yang dihayatinya telah mampu menghantarkannya mendapat pencerahan dan lepas dari penderitaan duniawi itu. Bahkan novel *Perburuan* pun dilahirkan dari sebuah proses kreatif yang dihayati pengarang dengan mistikum kreatif-nya. Penghayatan mistikum kreatif itu pun kemudian dibicarakan Pramoedya sendiri dalam salah satu esainya, yang berjudul *Perburuan & Keluarga Gerilya*.¹⁷

Dengan dipilihnya novel *Perburuan* sebagai kajian dalam skripsi ini, setidaknya ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan. Pertama, novel ini adalah salah satu dari karya yang ditulis oleh Pramoedya yang membawa aspirasi tentang kebatinan. Karena dalam beberapa hal, novel ini bersifat khas Jawa dengan adanya muatan mistik.

¹⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Catatan-catatan dari P. Buru*, jilid I, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 181

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27

¹⁶ Sebagai usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan duniawi.

¹⁷ Lihat Pramoedya Ananta Toer, “Perburuan & Keluarga Gerilya” dalam Pamusuk Eneste, *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 51-70

Kedua, novel ini ditulis oleh Pramoedya yang dikenal sebagai pengarang besar Indonesia yang selain cukup kontroversial, juga sebagaimana diakuinya sendiri sebagai seorang penganut kebatinan.

Alasan ketiga, yang cukup menarik minat penulis adalah suatu kenyataan bahwa sampai saat ini belum ada kajian yang mendalam terhadap novel *Perburuan* berkenaan dengan dimensi kebatinan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh, mengingat Pramoedya sendiri mengakui sebagai pengikut kebatinan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dalam karya itu ditopang adanya gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya mengenai kebatinan.

B. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskannya menjadi satu permasalahan pokok sebagai titik fokus dalam pembahasan skripsi ini: bagaimana dimensi kebatinan yang tertuang dalam novel *Perburuan*?

C. Tujuan Penelitian

Secara konkrit, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu: untuk mengungkapkan kesatuan gagasan dan pemikiran tentang kebatinan yang tertuang dalam novel *Perburuan*.

D. Telaah Pustaka

Sebagai sastrawan dan pengarang prosa Indonesia nomer wahid, tanpa saingan di abad kedua puluh¹⁸ dan bahkan diramalkan akan mendapatkan hadiah Nobel di bidang sastra,¹⁹ karya-karya dari Pramoedya tentu saja sangat menarik untuk dikaji. Sudah banyak karya ilmiah –kajian dari intelektual dalam dan luar negeri-- yang mencoba membahas karya-karya Pramoedya dari berbagai disiplin ilmu dan prespektif tertentu. Namun di antara berbagai karya ilmiah itu, sepengetahuan penulis belum ada yang secara khusus mengkaji tentang dimensi kebatinan dalam karya sastra Pramoedya yang tertuang dalam novel *Perburuan*.

A. Teeuw, maestro kritikus sastra dan pengamat sastra Indonesia modern berkebangsaan Belanda, dalam bukunya yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer* telah mengulas hampir seluruh karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Secara umum, kajian A. Teeuw dalam buku itu dapatlah dikatakan sebagai pengantar pada pengkaryaan Pramoedya atau lebih khusus lagi sebagai kritik sastra yang bertujuan memberikan tanggung jawab pembacaan terhadap karya sastra Pramoedya.²⁰

Dalam buku itu, A. Teeuw melakukan pengkajian terhadap karya-karya sastra Pramoedya dalam usahanya untuk mencitrakan masing-masing tema

¹⁸ A. Teeuw, "Prakata", dalam A. Teeuw, *op. cit.*, hlm. v

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 383. Lebih lanjut, mengenai usulan dan pencalonan Pramoedya itu, setidaknya bisa dibaca antara lain dalam Adhy Asmara dr (ed.), *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* (Yogyakarta: CV. Nurcahaya, 1981), 159 halaman.

²⁰ Hal ini sebagaimana diungkapkan A. Teeuw dalam "Prakata" buku ini. Secara umum buku ini memang mengupas hampir seluruh karya sastra Pramoedya, kecuali buku yang terbit belakangan seperti *Larasati*, *Arok Dedes* dan karya lainnya lagi. Lihat A. Teeuw, *op. cit.*, hlm. v

yang terkandung dalam setiap karya Pramoedya. Meski dalam kajian itu, A. Teeuw menyoroti tema utama yang menjadi alur cerita dalam setiap karya sastra Pramoedya, namun telaah yang dilakukannya lebih mendasarkan pada kajian sastra daripada telaah yang bersifat falsafati. Termasuk telaah atas novel *Perburuan*, ia melihat tema dalam novel itu adalah tentang revolusi dan mistik Jawa, yang dilengkapinya dengan esai *Perburuan & Keluarga Gerilya* sebagai rujukan.

Karya lainnya yang bisa dikatakan sebagai kajian dari sudut sastra yang berupaya menelusuri kreativitas Pramoedya dan karya seninya adalah karya dari Bahrum Rangkuti, yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Karya ini secara umum mencoba mengkaji beberapa karya Pramoedya, termasuk novel *Perburuan*, yang dilihat dari segi gaya bahasa, struktur kalimat dan teknik yang digunakan Pramoedya dalam mengarang. Karena dalam kajian itu, Bahrum mengkajinya dari segi sastra, sekalipun mengupas novel *Perburuan*, sama sekali ia tidak menginggung soal kebatinan. Dalam kajian itu, Bahrum cuma menemukan simbolisme dan teknik yang khas dari Pramoedya dalam mengarang.

Sementara Savitri P. Scherer dalam sebuah tesisnya di Australian National University, yang berjudul *From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya Ananta Toer* meneliti perkembangan ide-ide Pramoedya yang berkaitan dengan struktur sosial dan kebudayaan Jawa, berdasarkan karya kreatif dan esainya. Menurut Scherer, Pramoedya pada awalnya tidak hanya menyadari keunggulan kebudayaan *priyayi* dengan nilai sosial dan susilanya,

melainkan juga yakin akan potensi pendukung dari kebudayaan itu selaku pembangun bagi masa depan Indonesia merdeka. Baru pada pertengahan tahun lima puluhan, Pramoedya yang frustrasi karena pengalamannya dengan revolusi yang gagal, konon mencapai kesimpulan bahwa "the dichotomy of *priyayi* and *wong cilik* must be replaced with something else".²¹ Meski Scherer mengkaji kebudayaan *priyayi* dengan nilai sosial dan susilanya, namun ia tidak menyinggung soal aspek kebatinan.

Adapun karya ilmiah lain adalah sebuah skripsi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang berjudul *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Filsafat Seni)* karya Eka Kurniawan. Skripsi Eka Kurniawan (yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*) itu mencoba mengungkap ideologi estetis (sastra) yang dianut Pramoedya ditinjau dari filsafat seni. Dari penelitian itu, Eka telah menemukan aliran estetika dalam karya-karya Pramoedya yang selain bernuansa politik, juga dilatari akan *setting* sejarah untuk memberikan kesadaran pada pembaca. Bahkan dengan mengusung tema-tema kemanusiaan (humanisme proletariat), Pramoedya berpihak pada kaum papa untuk tujuan kemenangan sosialisme; sebuah aliran dalam sastra yang tak asing dikenal dengan sebutan realisme sosialis.²² Dalam kajian itu pula, meski Eka

²¹ Hal ini sebagaimana diungkapkan Teeuw. Lihat A. Teeuw, *op. cit.*, hlm. 361-362. Tapi dalam tanggapan A. Teeuw, Scherer ternyata dinilai masih luput dari tidak keberatsebelahan. Karena menurut A. Teeuw dalam perkembangan berikutnya, tidak dapat disangsikan bahwa kebudayaan *priyayi* dengan segala norma dan manifestasinya makin keras dan sadar ditolak oleh Pramoedya. Untuk lebih jelasnya tentang penolakan Pramoedya mengenai kebudayaan *priyayi* dikisahkan dalam roman tetralogi pulau Burunya (*Bumi Manusia*, *Anak Semua bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumoh Kaca*).

²² Lihat Eka Kurniawan, *op. cit.* 172 halaman.

memasukkan novel *Perburuan* dalam mendukung kesimpulannya, namun ia sama sekali tidak menyinggung muatan kebatinan yang tertuang di dalam novel *Perburuan*.

Di lingkungan IAIN sendiri ada karya dari Ahmad Hambal yang berjudul *Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang Humanisme*. Skripsi ini mencoba mengungkap pandangan Pramoedya tentang humanisme yang cukup kental dalam karya Pramoedya, yang menurut penulisnya dilatarbelakangi oleh adanya sebuah cita-cita agung. Sebab, humanisme oleh Pramoedya dijadikan sebagai "alat" pembangkangan terhadap penindasan. Lebih jauh lagi, Ahmad Hambal juga menemukan keteguhan Pramoedya dalam memperjuangkan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini tanpa membedakan unsur ras, golongan, ideologi dan agama.²³

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian perpustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan, yakni dengan mengumpulkan berbagai karya Pramoedya, dalam hal ini untuk mengungkap dimensi kebatinan yang tertuang dalam novel *Perburuan*.

Sebagaimana dinyatakan dalam judul penelitian ini, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perburuan*. Selain itu, data primer yang bersifat mendukung adalah karya-karya lain dari Pramoedya yang masih

²³ Ahmad Hambal, "Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang Humanisme", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, 103 halaman.

relevan dengan penelitian ini, seperti *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu; Catatan-catatan dari P. Buru dan Mereka yang Dilumpuhkan*. Adapun data sekunder adalah komentar atau pembicaraan dari tokoh lain yang juga masih memiliki kaitan dengan penelitian ini, seperti buku karya dari A. Teeuw yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*.

Karena penelitian ini termasuk sebuah penelitian atas karya sastra yang sepenuhnya karya itu diperlakukan sebagai teks, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika.²⁴ Metode hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana hal itu mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsir masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.²⁵

Sebagai sebuah metode, hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang dan horison pembaca.²⁶

Dengan demikian, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

²⁴ Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan" dan dari kata itu dapat ditarik kata benda *hermeneia*, berarti "penafsiran" atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* berarti *interpreter* (penafsir). Lihat E. Sumargono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 85

²⁶ Kcmaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 25

1. Membaca novel *Perburuan* untuk menggali makna teks dan memahami secara utuh dimensi kebatinan yang tertuang di dalamnya.
2. Menelusuri konteks yang berhubungan dengan pengarang, karena sebuah karya sastra seringkali lahir atau dilatarbelakangi dari pengalaman batin pengarang atas suatu realitas. Apalagi hal ini bersangkutan dengan sosok seperti Pramoedya yang banyak karyanya lahir dari pengalaman hidupnya sendiri.
3. Kontekstualisasi dengan membangun makna baru tentang dimensi kebatinan dalam novel *Perburuan*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini diuraikan garis besar (*out line*) dari skripsi ini dalam bentuk bab-bab yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan untuk mendukung dan mengarah pada tercapainya jawaban dari pokok masalah yang diajukan.

Penulisan skripsi ini ditulis dalam lima bab yang terdiri dalam beberapa sub. Kelima bab ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini, antara lain berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang berupaya memaparkan tentang permasalahan dan alasan penulis untuk melakukan kajian yang mendalam atas novel *Perburuan*. Setelah itu, dikemukakan rumusan masalah sebagai satu permasalahan yang perlu dijawab dan tujuan dari penelitian sebagai arah yang ingin dituju dalam penelitian ini. Sementara untuk menunjukkan sejauh mana

crisinilitas penelitian ini, dikemukakan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selibhnya, untuk mendapatkan akurasi data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dikemukakan pula metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun untuk mengantarkan secara singkat bangunan dari skripsi ini, penulis mengemukakan sistematika pembahasan, yang memberikan rasionalisasi tulisan sebagai kesatuan utuh yang mendukung dan terarah pada terjawabnya permasalahan dalam skripsi ini.

Bab kedua adalah sebuah upaya mengenal kehidupan dan kreativitas Pramoedya. Upaya ini dilakukan karena tidak mungkin untuk mengkaji suatu karya sastra tanpa menelusuri bagaimana kehidupan dan proses kreativitas dari sang pengarang. Apalagi untuk kasus Pramoedya, yang banyak karyanya lahir dari pengalaman hidupnya. Untuk itu, dalam bab ini diuraikan latar belakang keluarga dan pendidikan yang pernah dilalui oleh Pramoedya. Lebih dari itu, dikemukakan keterlibatannya dalam dinas militer sewaktu masa revolusi dan pilihan hidupnya yang kemudian menjadi pengarang. Namun dalam perjalanan hidupnya, ternyata rezim kekuasaan tak berpihak kepadanya sehingga ia pernah masuk penjara dan mengalami penderitaan yang kemudian mengantarkannya menempuh jalan mistik untuk memperoleh jalan "pembebasan". Akhirnya, setelah mengalami penderitaan dalam penjara selama 18 tahun dan berakhir di Pulau Buru, ia baru bisa menikmati kebebasan sampai sekarang.

Bab ketiga adalah paparan seputar gambaran umum tentang kebatinan. Alasan dikemukakannya teori kebatinan dalam bab ini, setidaknya untuk

memberikan gambaran tentang kebatinan yang tidak bisa diingkari bahwa hal itu sebagai landasan untuk kajian dalam penelitian ini. Dalam bab ini secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian dan definisi dari kebatinan, kemudian sifat-sifat dari kebatinan dan klasifikasi tentang kebatinan yang telah dikemukakan oleh berbagai kalangan.

Bab keempat adalah konsentrasi dari skripsi ini yang mencoba mengkaji tentang dimensi kebatinan dalam karya sastra Pramoedya yang tertuang dalam novel *Perburuan*. Dalam bab ini, sebelum memasuki pembahasan diulas sekilas naskah *Perburuan* dan latar belakang penulisan dari novel *Perburuan*. Adapun dalam pembahasannya lebih lanjut dikupas dengan urutan, antara lain; pandangan tentang Tuhan. Setelah itu, pandangan tentang manusia dari segi strukturnya serta keberadaan manusia yang akibat dari penderitaan hidup kemudian dituntut untuk mencapai kebebasan lewat jalan mistik. Akibat dari pengalaman mistik itu, buah yang bisa dipetik adalah lahirnya manusia yang berbudi dan adanya perbuatan luar biasa.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini, akan diberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukannya penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini, tentang dimensi kebatinan dalam novel *Perburuan* dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pandangan tentang Tuhan dalam novel *Perburuan* diterangkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Mutlak. Tuhan memiliki berbagai macam sifat, *asma* dan *af'al*. Selain itu, Tuhan juga menjadi tempat bagi manusia untuk berdoa, minta perlindungan dan bahkan sebagai tempat berserah diri untuk mencapai kesatuan. Kendati tidak diterangkan secara detail, dengan keterangan adanya sifat, nama dan *af'al* Tuhan, bisa dikatakan bahwa pandangan tentang Tuhan dalam novel *Perburuan* menganut paham ketuhanan yang bersifat *theis*.

Sedangkan pandangan tentang manusia diterangkan memiliki struktur lahir dan batin. Dengan segi batin itu, manusia bisa mencapai persatuan dengan Tuhan. Selain itu, manusia juga dilengkapi akal dan secara substansial manusia adalah makhluk yang bebas. Kendati demikian, kebebasan itu tetap masih memiliki batasan. Apalagi mengingat kehidupan di dunia ini terdapat cukup banyak kekuatan negatif yang menghalangi manusia untuk bertindak bebas, sehingga tak khayal jika ada penindasan dan semacamnya.

Bertitik tolak dari penderitaan manusia itu, novel *Perburuan* dengan cukup bagus menggambarkan jalan mistik lewat bertapa untuk membebaskan diri. Selain hal itu untuk meleburkan diri dengan Tuhan, juga dimaksudkan sebagai jalan untuk memperoleh “pembebasan” diri dari penderitaan duniawi. Meski tidak dijelaskan secara gamblang, sekiranya jalan “pembebasan” yang

dimaksud bisa ditelusuri dari pengalaman mistik pengarangnya yang karena dilanda krisis akhirnya menggunakan *patiraga* (mematikan tubuh) yang menghantarkannya mendapatkan pencerahan.

Dari wujud pemaknaan *manunggaling kawula Gusti* itu, lewat pertapaan ditemukan pula nilai-nilai atau moral yang menjadi ukuran baik dan buruk, seperti memiliki sikap *nrima*, tabah dan bertanggung-jawab. Juga punya rasa cinta dan kesetiaan pada kemanusiaan. Selain ditemukan adanya nilai-nilai moral yang diperoleh lewat pertapaan, terdapat pula kepercayaan tentang adanya perbuatan luar biasa. Perbuatan luar biasa itu, antara lain adalah memiliki kekuatan gaib atau kesaktian yang luar biasa serta memiliki ilmu gaib yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

B. Saran-saran.

Setelah dilakukan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran, antara lain:

- Karya-karya sastra Pramoedya haruslah diakui kaya akan tema dan jenis cerita. Untuk itu, bagi peneliti lain sekiranya masih terbuka kesempatan untuk melakukan kajian yang mendalam atas karya-karya Pramoedya yang lain dari berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang tertentu.
- Kepada Fakultas Ushuluddin, sekiranya kajian untuk skripsi hendaknya ditekankan pada kajian-kajian yang beragam. Karena hal itu selain untuk melengkapi wacana tentunya juga untuk menambah literatur di lingkungan IAIN sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy (ed.), *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1981
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan dan Injil*. cet. III, Jakarta: BPK Gunung Agung, 1983
- , *Kebatinan Jawa dalam Abad ke 19*, Jakarta: BPK, t.t.
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Hambal, Ahmad, "Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang Humanisme", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Kartapraja, Kamil. *Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia*, jilid II, Yogyakarta, mimeo, t.t
- Kodirun, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjoraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1971
- Kurniawan, Eka, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yogyakarta: Aksara, 1999
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. XII Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa; Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002
- Mandal, Sumit Kumar, "Orang-orang Asing yang tidak Asing: Bahasa Pramoedya yang Mengganggu Mengenai Orang Tionghoa Indonesia" dalam Pramoedya Ananta Toer, *Hoa Kiau di Indonesia*, cet. IV, Jakarta: Garba Budaya, 1999
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1978
- Mursidi, Nur. "Perjuangan Hidup Sastrawan dari Blora", *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 12 Mei 2002
- , "Pramoedya: Perahu yang Tak Retak", *Solo Pos*, Minggu, 5 Mei 2002

- Rangkuti, Bahrum. *Promoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Jakarta: Gunung Agung, 1963
- Rasyidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia. t.t.
- Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan: Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa..* cet. II. Yogyakarta: LESFI, 1995
- Siagian, Seno Harbangan. *Agama-agama di Indonesia*, cet. III, Semarang: Satya Wacana, 1993
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. cet. II, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996
- Shohifullah (ed.), *Promoedya Ananta Toer, Perahu yang Setia dalam Badai* Yogyakarta: Bukulaela, 2001
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan --Kebatinan Kerohanian Kejiwaan-- dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sufa'at *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota kembang, Yogyakarta, 1985
- Sumargono. E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Teeuw, A. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Promoedya Ananta Toer*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996
- Toer, Promoedya Ananta. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu; Catatan-catatan dari P. Buru*. jilid I dan II. Jakarta: Hasta Mitra, 2000
- , *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra, 1994
- , *Bukan Pasar Malam*, Bara Budaya, Yogyakarta, 1999
- , *Mereka yang Dilumpuhkan*, Jakarta, Hasta Mirra, 2002
- , *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000
- , "Perburuan & Keluarga Gerilya" dalam Pamusuk Eneste, *Proses Kreatis: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, Garamedia, Jakarta 1984

-----, *Cerita dari Blora*. Jakarta: Hasta Mitra, 2001

Warsito, H.M. Rasyidi dan Hasbullah Bakry. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang 1973

Yassin, H.B. "Pengantar" dalam Pramoedya Ananta Toer, *Cerita dari Blora*, cet. III, Jakarta: Hasta Mitra, 2001

Zulkifli, Arif. "Para Penganyam Kata: Pramoedya Ananta Toer (1925-kini)" *Tempo*, 16 Januari 2000

